

Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yasin Sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur'an)

Shoinatun Nasihah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

shoinatunnasihah@gmail.com

Abstrak:

Pemilihan tradisi pembacaan surat Al-Fath, Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Yasin sebagai objek penelitian disebabkan pembacaannya yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat berjamaah. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana praktik dan pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surat al Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmun Husserl dan menggunakan dua sumber data. Sumber data primer berasal dari wawancara dan pengamatan secara langsung. Kemudian sumber data sekunder diambil melalui buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan: *Pertama*, Praktik pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri dilakukan setiap hari setelah sholat wajib (*maktubah*) berjamaah. Surah al-Fath dibaca setelah sholat Maghrib, surah al-Waqiah dibaca setelah sholat Asar, Surah al-Mulk dibaca setelah Isya dan surah Yasin dibaca setelah sholat subuh. Sebelum melakukan pembacaan surah, diawali dengan membaca Q.S at-Taubah ayat 128-129 yang diulang tujuh kali. *Kedua*, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari penulis, makna tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin menurut Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri Batu adalah pendekatan diri kepada Allah, pengharapan *barakah* dan *fadhilah* dari surah yang dibaca, pembentuk pribadi istiqomah, taat, ikhlas, dan semangat.

Kata Kunci: living qur'an; tradisi; pembacaan surah pilihan; fenomenologi

Pendahuluan

Salah satu tempat pembelajaran generasi-generasi penerus bangsa yang sudah mahsyur dimana-mana khususnya negara kesatuan republik Indonesia ini yaitu pondok pesantren. Terhitung jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia berdasarkan catatan kementerian agama yaitu 26.975, yang tersebar di berbagai pulau.¹ Salah satu praktik *living Quran* yaitu pembacaan surat al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin yang diamalkan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Batu. Sebagai pondok pesantren sebuah hal yang lumrah dan wajar menjadi sebuah tempat untuk

¹ Rahmad Pulung Sudibyo, "Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia," *Jurnal Salam* 13, no. 2 (2018): 49, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/465>. 25.

terjadinya interaksi antara manusia dengan Al-Quran. Tradisi-tradisi menghidupkan Al-Quran menjadi kegiatan disetiap harinya dan sudah menjadi sebuah bentuk kebiasaan para santri yang ada pada pesantren tersebut. Terkhusus berhubung fokus judul ini, sehingga cukup penting untuk mengulas secara singkat, Salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya salaf, mulai dari sistem pembelajaran hingga tingkah laku ataupun akhlak santri pada guru-gurunya.²

Living Quran merupakan salah satu kajian kontemporer dari studi ilmu Al-Quran yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna “Al-Quran yang hidup”. Dari segi bahasa Living berarti “yang hidup” atau “menghidupkan”. Sehingga dengan adanya dua makna tersebut terciptalah dua istilah, yakni *the living quran* yang memiliki arti Al-Quran yang hidup, dan *living the quran* yang memiliki arti menghidupkan Al-Quran.³ Banyak sekali persepsi yang berhubungan dengan *living qur'an*, salah satunya adalah pendapat dari M Mansur yang mengatakan bahwa latar belakang munculnya istilah *living qur'an* itu berasal dari fenomena dan fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat islami yang senantiasa menghidupkan dan membumikan Al-Quran secara terus menerus sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu tradisi. Hal tersebut terjadi karena mereka telah memahami hakikat dan fungsi dari Al-Quran yang sesungguhnya sebagai pedoman menjalani kehidupan.⁴

Terkait praktik dalam tradisi ini penulis menemukan beberapa keunikan dalam pembacaan surat al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di PP al-Mukhlisin ini diantaranya pembacaannya yang dilaksanakan setiap selesai sholat berjamaah setiap harinya dan sudah menjadi suatu bentuk kebiasaan para santri sehingga tradisi ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini menjadi menarik ketika tidak semua pondok pesantren mengamalkan pembacaan surat-surat ini setiap harinya setelah selesai sholat. Mayoritas pondok pesantren melakukan pembacaan surat-surat ini hanya pada hari-hari tertentu atau setiap satu hari sekali atau bahkan hanya di momen-momen tertentu saja. Selain itu, keunikan lainnya juga terdapat pada dzikir sebelum praktik pembacaan surat-surat tersebut. Sebelum praktik pembacaan surat-surat tersebut dahulu santri-santri membaca laqodja akum sebanyak tujuh kali dan doa yang diambil dari suatu hadits dan dibaca sebanyak tujuh kali.⁵

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi-tradisi *living quran*. Pertama penelitian Nela Safana Aufa yang membahas tentang adanya living quran dalam tradisi selawatan di Majelis Selawat ar-Risqy Cirebon dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menjelaskan praktik *living quran* dari tradisi selawatan di majlis ar-risqi ini serta resepsi fungsional terhadap QS. al-Ahzab ayat 56 yang bertujuan untuk melindungi diri dari gangguan makhluk halus.⁶ Kedua, penelitian Sayyidah Syaehotin yang membahas mengenai *ta'dzim* seorang santri terhadap Kyai, merupakan suatu hal yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, sebagai hal yang sakral tempat pengambilan berkah *ngalap barokah*.⁷ Ketiga karya tulis

² Mohammad Ma'ruf, “Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi,” *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (2018): 25, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>.

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus –Sunnah, 2021), 20.

⁴ M.Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

⁵ Mila, wawancara, (Batu, 29 November 2022).

⁶ Nela Safana Aufa, “Living Quran Dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat ar-Risqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi” *Diya' al-Afkar*. Vol. 8 No. 2 (2020).

⁷ Syaehotin Sayyidah, “Ta'dzim Santri Terhadap Kyai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)” *Diya' al-Afkar*. 18, no. 21 (2020): 240–48.

dari penelitian yang dilakukan A Washil dan Firdausi membahas mengenai bagaimana peran dari seorang Kyai terhadap pembentukan akhlak dari seorang santri yang dididik sejak dini hingga dewasa kelak, yang dengan jaminan ketika santri tersebut bisa nurut atas apa perintah ataupun aturan dari sang Kyai maka moral dari santri-santri akan menjadi sangat baik.⁸ Keempat penelitian tentang living Quran yang dilakukan oleh Elva Masfufah tentang tradisi pembacaan surah-surah pilihan di pondok pesantren kota Malang. Penelitian ini menenrangjan tentang praktik dari suatu tradisi dan pemaknaan terhadap tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surah-surah pilihan yakni surah Yasin, al-Kahfi, Luqman, as-Sajadah, al-Munafiqun, ad-Dukhon, dan al-Mulk yang di baca secara keseluruhan setiap malam jumat. Kemudian penelitian ini juga membahas terkait pemaknaan terhadap tradisi yang menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Adapun makna yang di maksud adalah makna objektif dan makna ekspresif.⁹ Kelima Jurnal Edy Nor Sobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, dan Nasri Akib. Penelitian terdahulu ini membahas tentang bagaimana pembacaan surat Al-Mu'minin menjadi tradisi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4.¹⁰ Dari penelitian terdahulu tersebut akan memberikan dampak positif untuk penelitian ini yakni memperkaya khasanah keilmuan sehingga telaah bahasan pada penelitian ini memiliki cakupan yang luas. Disamping kelebihan dari penelitian terdahulu tersebut untuk penelitian ini, juga terdapat kekurangan sehingga dalam penelitian ini akan memberikan trobosan baru. Keenam Karya ilmiah yang di tulis oleh Kholila Mukarromah, Dewi Aulia, Khaerul Umam yang membahas Fungsi Pembacaan Sab'u al-Munjiyat. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang fungsi pembacaan Sab'u al-Munjiyat diantaranya fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pendidikan dan fungsi ideologi.¹¹

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Maka dari itu penulis akan lebih terfokus pada bentuk interaksi secara langsung antara penulis dengan masyarakat, yang dimaksud dalam hal ini ialah informan yang telah dipilih sedari awal.¹² Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian yang berdasarkan jenis data dan analisis. Data yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian pada umumnya yaitu menggunakan dua sumber data, yang *pertama*, Data Primer yaitu data yang menjadi pokok utama pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara diambil dari informan melalui wawancara serta

⁸ Washil A and Firdausi, "Strategi Kiai Dalam Pembinaan Moral Santri Di Ma'had Tahfiz Al-Qur'an," n.d.

⁹ Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan surah-surah pilihan di pondok pesantren (Studi Living Qur'an)", Mashahif. Vol. 1 No. 2.

¹⁰ Edy Nor Shobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minin (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)", *El-Maqra'*, no. 2(2021).

¹¹ Kholila Mukarromah, Dewi Aulia, Khaerul Umam, "Fungsi Pembacaan Sab'u al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri al-Mahrusiyah Kediri", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 6 No. 1. (2022): 3.

¹² Fadlun Maros et al., "Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif," 67.

observasi dengan subyek penelitian.¹³ Dalam hal ini penulis bekerjasama dengan pengasuh, pengurus serta santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Batu. Kemudian yang *kedua*, Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kali ini diperoleh dari Literatur Al-Quran, Kamus Bahasa Arab, Kitab Hadis Shahih Bukhari, jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan tema, buku pendukung, dan sumber sumber data lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi dari penelitian ini atau yang menjadi objek pada penelitian ini ialah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Batu yang termasuk dalam Lembaga Pendidikan dengan basis keagamaan yang terletak di Dusun Areng-areng Desa Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki tradisi yang unik yakni amalan harian membaca surat al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin setiap selesai sholat maktubah. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam kehidupan orang yang diamati.¹⁴ Observasi yang seperti ini dilakukan agar bisa memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait keseharian santri dengan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tertulis yang berisikan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.¹⁵ Sementara dalam hal dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar kegiatan yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat-surat pilihan. Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data hasil wawancara meliputi siapa saja pelaku tradisi, surat apa saja yang dibaca, waktu pembacaan, serta mengungkap makna dari tradisi tersebut. Selanjutnya adalah pengaplikasian teori fenomenologi Edmund Husserl pada pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah al-Fath, al Waqiah, al-Mulk dan Yasin sebagai amalan harian ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Pembacaan Surah al-Fath, al Waqiah, al-Mulk dan Yasin

Dalam menjelaskan tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini, maka penting untuk mendeskripsikan terlebih dahulu konteks pesantren dimana tradisi ini diamalkan secara ringkas. Pesantren Al-Mukhlisin Kota Batu adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Kota Wisata Batu Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2010 oleh Bapak Haji Sulaiman Suhardjito secara mandiri. Beliau merupakan sorang pengusaha dibidang catering, cat, dan properti yang memiliki peran tinggi terhadap dakwah dan syi'ar Islam di Kota Batu khususnya Dusun Areng-Areng Desa Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Latar belakang didirikannya pesantren ini berawal dari kegelisahan Bapak Haji Sulaiman Suhardjito yang kala itu membangun masjid di daerah tempat tinggal beliau dusun Areng-areng Kota Batu. Akan tetapi masjid yang megah dengan nama Masjid Al-Falah tersebut kurang dimakmurkan oleh masyarakat sekitar sehingga Haji Sulaiman Suhardjito berinisiatif untuk membangun madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah di lingkungan tersebut agar para siswanya bisa memakmurkan masjid dengan kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan

¹³ Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213–14.

¹⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli (2016): 36.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

lainnya. Akan tetapi kegiatan tersebut hanya berlaku dari pagi sampai sore saja. Sehingga ketika jam pulang sekolah masjid kembali menjadi sepi karena para siswanya sudah kembali kerumah masing-masing. Karena hal itulah teretus ide untuk membangun pondok pesantren agar santri-santrinya dapat memakmurkan masjid dengan sholat beramaah, *ta'lim*, dan kegiatan keagamaan yang lainnya mulai dari terbenamnya matahari sampai sebelum terbit matahari. Sehingga terwujudlah cita-cita bapak haji sulaiman suhardjito untuk memakmurkan masjid Al-Falah. Dari sinilah awal mula perantren ini berkembang dengan nama Pondok Pesantren Darul Falah al-Islami yang sekarang ini sudah berganti nama menjadi Pondok Pesantren al-Mukhlisin.¹⁶

Sistem pembelajaran di pondok pesantren al-Mukhlisin ini menggunakan sistem kombinatif yakni menggabungkan antara sistem pendidikan salaf dan sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan salaf dalam pesantren ini terbukti dengan adanya sistem pembelajaran sorogan yakni metode pembelajaran dimana santri membaca kitab kuning dihadapan gurunya dan disimak secara langsung serta dikoreksi oleh guru ketika ada bacaan yang kurang benar. Selain itu ada lalaran nadhom dimana para santri membaca nadhom secara terus menerus menggunakan irama dan nada tertentu. Pondok pesantren ini juga menggunakan metode pengajian bandongan kitab kuning (kitab klasik). maksudnya adalah pengajian yang pada prakteknya guru membacakan kitab dan menerangkan kemudian santri mencatat, mendengarkan dan memperhatikan. Sedangkan sistem pendidikan modern dalam pesantren ini terbukti dengan adanya kegiatan pengembangan bahasa khusus pada minggu pagi yang biasa disebut dengan *shobahul lughoh* yang di isi dengan pembelajara bahasa arab mulai dari qiroah, istima', kitabah, dan kalam yang di lakukan pada pagi hari.¹⁷

Santri Pondok pesantren al-Mukhlisin Putri ini mayoritas adalah siswa yang menempuh pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Ada juga beberapa santri menempuh pendidikan di Perguruan tinggi. Karena didalam pondok pesantren tidak terdapat pendidikan formal oleh karena itu santri yang bersekolah maupun sedang kuliah harus mencari sekolah maupun perguruan tinggi di luar pondok pesantren. Adapun keseluruhan santri putri di pondok pesantren al-Mukhlisin ini berjumlah 170 orang.¹⁸ Seluruh santri tanpa terkecuali wajib mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren.

Tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin ini sudah diamalkan sejak tahun 2016 oleh seluruh warga pesantren hingga saat ini. Awal mula dilakukannya tradisi ini tidak lepas dari peran pengasuh yang menjadi pelopor atas terlaksananya tradisi tersebut. Dalam hal ini Ning Inayatur Rosyidah selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Mukhlisin putri ingin membiasakan membaca al-Quran pada santri tahfidz ataupun non tahfidz. Beliau menginginkan agar para santri terbiasa dengan bacaan al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai bacaan sehari-hari. Karena menurut penuturan beliau, orang yang menyibukkan diri dengan al-Quran dan istiqomah terhadapnya maka kehidupannya akan dipermudah dan ditanggung oleh Allah. Beliau juga menukil dawah dari Ibu nyai Walidah Munawwir yakni "sepiro gedene olehe ngopeni al-Quran semunu ugo uripe bakal di openi Pengeran" maksudnya "seberapa

¹⁶ Arnum Mukhlisa, wawancara (Malang, 22 Februari 2023)

¹⁷ Amana Arsi, wawancara, (Malang, 22 Februari 2023).

¹⁸ Fitrotul Ainiya, wawancara (Malang, 22 Februari 2023)

besar usaha untuk menyibukkan diri dengan al-Quran maka seperti halnya itu juga Allah akan menyukupi hambanya.” Adapun harapan pengasuh dalam mewajibkan para santri mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan semata-mata sebagai bentuk ibadah, membiasakan para santri agar dalam setiap usahanya selalu dibarengi dengan do'a, serta membiasakan santri agar senantiasa istiqomah membaca surat-surat pilihan tersebut, tidak hanya dipondok saja, tetapi juga diamalkan saat sudah pulang ke rumah. Dengan harapan-harapan tersebut, maka tradisi ini selalu dijaga dengan selalu diamalkan agar semua santri memperoleh keberkahan dan fadhilah dari al-Qur'an. Adapun motivasi pengasuh mewajibkan para santri mengamalkan tradisi tersebut agar tertanam dalam jiwa santri untuk selalu husnuzan kepada Allah, salah satunya dengan meyakini bahwa setiap kesulitan hidup yang sedang dihadapi pasti ada solusinya dengan berdoa, maupun melalui wirid membaca surat-surat pilihan tersebut.¹⁹

Sebagaimana yang telah di paparkan pengasuh diatas, dapat dipahami maksud dan tujuan dari kegiatan dan tradisi pembacaan surah-surah yaitu: *pertama*, untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub ila Allah*) dan menambah rasa cinta kepada al-Quran. *Kedua*, tradisi ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk para santri tahfidz maupun non tahfidz supaya dalam kehidupan sehari-harinya terbiasa dan istiqomah membaca al-Quran. *Ketiga*, adanya kegiatan yang didedikasikan untuk al-Quran ini semoga nantinya tidak hanya dilakukan dipondok pesantren saja, akan tetapi semoga bisa bermanfaat ketika terjun dalam masyarakat kelak.

Praktek pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dilakukan setiap selesai sholat berjamaah. Pembacaan surat Yasin dilaksanakan setelah selesai sholat subuh, pembacaan surat al-Waqiah di laksanakan sesudah sholat asar. Kemudian pembacaan surat al-Fath di laksanakan setelah sholat maghrib dan pembacaan surat al-Mulk dilaksanakan setelah selesai sholat isya. Praktik pembacaan surah-surah pilihan ini dipimpin oleh salah seorang santri yang membaca al-Quran menggunakan pengeras suara dan secara kompak bersama santri-santri yang lainnya mengikuti bacaan tersebut. Untuk pemilihan santri yang memimpin pembacaan Quran diatur secara terjadwal dan bergantian dengan didampingi oleh pengurus pendidikan.²⁰

Dalam prakteknya pembacaan al-Quran ini dibaca bersama-sama dengan suara yang keras, lantang dan tartil serta tetap mengutamakan tajwid, makhorijul huruf, ibtida' dan waqof-nya. Menurut ahli metode qiroati tartil adalah cara membaca al-Quran dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, merenungi setiap makna-makna yang terkandung didalamnya, serta memperhatikan hukum-hukum tajwid dan waqof yang ada.²¹ Kehati-hatian dalam membaca al-Quran yang ditujukan untuk menghindari kesalahan dalam melafalkan huruf dan harakat yang bisa menyebabkan kesalahan fatal yakni perubahan pada makna.

Saat prosesi pembacaan berlangsung santri yang belum hafal surat yang sedang dibaca diwajibkan untuk membaca mushaf al-Quran sedangkan untuk santri yang sudah hafal surat-surat yang sedang dibaca maka diperbolehkan untuk tidak membawa mushaf

¹⁹ Inayaturo Rosyidah, wawancara, (Malang, 20 Februari 2023)

²⁰ Qolbatud Dzakiroh, wawancara, (Malang, 21 Februari 2023)

²¹ Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, “Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil”, Al Itibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Februari (2018): 6.

al-Quran. Mayoritas santri-santri di PP. al mukhlisin ini sudah hafal surat-surat yang biasa dibaca setelah sholat berjamaah tersebut dikarenakan pengasuh pondok pesantren al mukhlisin mewajibkan santrinya untuk menghafalkan surat-surat tersebut. Nantinya hafalan surat-surat tersebut akan di setorkan dan disimak secara langsung oleh pengasuh PP al mukhlisin setiap akhir semester.

Hal yang harus di perhatikan ketika prosesi pembacaan surat-surat tersebut adalah etika dan adab pada saat membaca al-Quran. Diantaranya seperti membaca dalam keadaan suci dan memakai pakaian yang menutup aurat. Para santri juga di anjurkan untuk duduk yang baik dan sopan dan posisi yang baik serta menghadap kiblat. Hal tersebut di lakukan sebagai wujud pengagungan terhadap kitab suci al-Quran dan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.

Untuk rangkaian praktek pembacaan surat-surat ini di lakukan secara sistematis di mulai dengan membaca dzikir *laqodja akum* sebanyak 7 kali. Dzikir *laqodja akum* sebenarnya merupakan bagian dari surah at-Taubah yakni ayat 128 dan ayat 129 yang berbunyi:²²

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya : “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Kemudian doa yang diambil dari suatu hadits adalah doa untuk melawan ketakutan, doa ini dibaca sebanyak tujuh kali setelah membaca *laqodja akum*.²³

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا، قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ،
وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Artinya : *Dari Abu Musa -radiyallāhu 'anhu- apabila beliau takut terhadap satu kaum, beliau berdoa, "Ya Allah! Sesungguhnya kami menjadikan-Mu di leher mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari berbagai kejahatan mereka*

Kemudian baru di lanjutkan dengan pembacaan surat pilhan dan di tutup dengan doa *kafaratul majlis*. Kegiatan ini di lakukan secara istiqomah dan terus menerus hingga saat ini dan sudah menjadi tradisi wajib yang di lakukan oleh seluruh santri pondok pesantren al-Mukhlisin.

²² Tim Penerjemah, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Al-Mahira, 2010), 207

²³ Sulaiman ibn al-Asy'ath Abu Dawud al-Sajistani al-Azdi, *Sunan Abu Dawud Juz 1* No. 1314 (Beirut: Dar al-Fikr), 445

Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani “*phainein*” yang berarti “menampakkan” yang setelah itu menjadi “*phainomenon*” yang artinya sesuatu yang tampak dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan sehingga dapat disimpulkan secara sederhana bahwa fenomenologi adalah “sesuatu yang tampak dan kembali kepada benda itu sendiri dengan kesadaran”.²⁴ Dalam hal ini pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang di gunakan penulis dalam merampungkan penelitian ini. Fenomenologi memaparkan suatu pengalaman hidup tiap-tiap individu berdasarkan pengalaman secara subjektif dan mampu memberikan makna dari pengalaman dan fenomena yang dilakukan.

Secara umum fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami dan menelaah suatu fenomena sosial yang di alami oleh masyarakat. Penggunaan teori fenomenologi ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, Dalam bidang keilmuan fenomenologi ini dapat menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena dengan apa adanya tanpa harus memanipulasi data didalamnya. Sehingga dalam hal ini penulis harus mengesampingkan pemahaman keilmuan, keagamaan dan adat istiadat agar kebenaran yang di temukan benar-benar objektif. Kedua, fenomenologi ini memandang utuh pada objek kajian dan tidak memisahkannya pada objek lain. Maksudnya pendekatan ini lebih ditekankan pada pendekatan *holistic* dan tidak parsial sehingga peneliti akan memperoleh suatu pemahaman utuh tentang suatu objek.²⁵

Salah satu tokoh yang melahirkan teori fenomenologi ini adalah Edmund Husserl. Edmund Husserl dilahirkan pada tahun 1859 di kota kecil daerah Moravia yang pada saat itu masuk wilayah kekaisaran Hongaria, namun saat ini daerah tersebut di kenal dengan wilayah Ceko-Slovakia. Arti penting menurut fenomenologi Husserl ialah intuisi langsung maksudnya sesuatu yang di berikan langsung pada kita dalam suatu pengalaman bahkan tidak menggunakan pengantar apapun dapat dibenarkan dan di anggap benar dengan syarat kesadaran harus menjadi dasar.²⁶

Menurut Husserl kesadaran pada hakikatnya pasti terarah. Kesadaran pasti bersifat intensionalitas; Intensionalitas merupakan struktur kesadaran yang hakiki. Oleh karena “kesadaran bersifat intensionalitas “ maka hal tersebut sama artinya dengan

²⁴ David L, Sills, (Ed.) *Internal Encyclopedia of the Sosial Science*, (London: Crowell Collier & Macmillan, Inc., 1997), 42

²⁵ Didi Junaedi, “Living Quran Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi” *Diya' al-Afkar Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, volume 8, No.02, (2020): 269.

²⁶ Moh Dahlan, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains dan Studi Agama”, *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, Volume 13 No.1 (2010): 24.

mengatakan bahwa “realitas menampakkan diri”. Oleh karena itu intensionalitas dan fenomena merupakan dua prinsip yang korelatif.²⁷

Dalam teori Edmund Husserl ini terdapat beberapa istilah dalam pembahasannya. *Pertama*, Epoche adalah konsep mengesampingkan pengertian objek untuk sementara waktu kemudian melihat hakikat objek dengan intuisi tanpa melibatkan pengertian sebelumnya.²⁸ Bahkan Husserl mengatakan bahwa pengetahuan merupakan sebuah intuisi yang lebih utama dari suatu penelitian empiris. Tahapan ini diawali dengan fenomena yang mulai muncul kemudian informan memberikan penjelasan terkait pemahaman dan pengalaman yang dialami.²⁹ *Kedua*, Reduksi adalah tahapan penyaringan dari suatu pengalaman yang terarah terhadap eksistensi fenomena. Dalam konteks ini seorang pencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan dituntut untuk netral dan menjaga keutuhannya dalam menangkap informasi yang berhubungan dengan fenomena. Husserl menyatakan bahwa fenomenologi harus teguh terhadap sikap alamiah subjek penelitian berdasar pada pengalaman narasumber.³⁰ *Ketiga*, Intensionalitas merupakan bagian terpenting dari kesadaran. Dalam tahapan ini fenomenologi mengharuskan intensionalitas untuk merujuk pada suatu kepercayaan bahwa setiap objek pasti memiliki kesadaran serta fenomena haruslah hal yang menampakkan diri.³¹ Pada tahapan ini masing-masing narasumber harus memberikan penjelasan terkait pemaknaan terhadap tradisi atau fenomena yang muncul secara subjektif. *Keempat*, Lebenswelt diartikan dengan dunia yang hidup. Maksudnya dunia tidak harus dinisbatkan pada dunia nyata pada pandangan realisme maupun idealisme.³² Penerapan pada tahapan ini adalah tahapan dimana narasumber akan memberikan penjelasan dan gambaran terkait pilihannya dimasa mendatang yakni pilihan untuk meninggalkan atau melangengkan pilihan.

Makna Tradisi Pembacaan Surah al-Fath, al-Waqi'ah, al-Mulk dan Yasin

Dalam proses pengungkapan makna dari tradisi ini, penulis menganalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Alasan dibalik teori fenomenologi Edmund Husserl ini digunakan sebagai metode pendekatannya dikarenakan penulis ingin mendalami pengalaman suatu individu secara personal untuk mencari tahu objektifitas makna dalam tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di PP al-Mukhlisin ini. Tahapan-tahapan dalam teori fenomenologi Edmund Husserl adalah sebagai berikut: 1). Epoche, tahapan ini untuk menentukan objektifitas makna maka keraguan akan sebuah pengetahuan harus dikesampingkan terlebih dahulu. Objektifitas makna adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut berlangsung.³³ Pengaplikasian tahapan epoche dalam

²⁷ Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl”, Jurnal Scriptura, Vol.5, No.2, (2015): 55.

²⁸ Maraimbang Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 51.

²⁹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator*, no. 1 (2018): 168

³⁰ Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar*, 49

³¹ Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* , 52

³² Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* , 54

³³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, 15

hal ini terealisasikan pada proses wawancara. Dalam tahapan awal ini fenomena mulai tampak, sehingga terjadilah proses wawancara antara penulis dan informan. Para informan akan memberikan informasi dan penjelasan terhadap pengalaman yang dialami. Sehingga pada tahapan ini mulai muncul kesadaran bahwa tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk, dan Yasin memiliki pengaruh pada pemaknaan masing-masing individu. Terkait pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk, dan Yasin ini peneliti mewawancarai beberapa santriwati Pondok Pesantren al-Mukhlisin dengan kualifikasi mereka yang sudah melakukan tradisi ini minimal 4 tahun;

2). Reduksi ini adalah tahapan setelah tahap Epoche. Untuk mencari suatu informasi dari adanya fenomena penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan tentang pengalaman pribadi dan pengrusnya saat melakukan tradisi. Dalam hal ini beberapa santri menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam memaknai tradisi ini. Wahyuning Tyas menceritakan bahwa pembacaan surah yang sudah dilakukan setiap hari menurutnya sudah menjadi kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, seperti halnya belajar, bersih-bersih, ibadah, makan dan kegiatan sehari-hari lainnya. Sehingga dia tidak merasa bosan ketika melakukannya karena dia menganggapnya sebagai suatu bentuk kebutuhan. Dia juga mengatakan bahwa mungkin karena fadilah dan berkah dari surah-surah yang sudah dibaca, ia merasa kehidupannya diperlancar oleh Allah, diberi *circle* pertemanan yang baik, kelancaran uang saku dari orang tua, proses belajar saya ketika di sekolah dan di pondok pesantren yang diberi pemahaman dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.³⁴ Begitu juga Ardelia Hernanda yang menceritakan pengalaman pribadinya ketika terpuruk dengan kenyataan bahwa orang tuanya bercerai. Kemudian ia sempat memberontak dan menjadi pembangkang serta menjadi pribadi yang suka melanggar peraturan. Akan tetapi setelah ia sadar ternyata hal-hal yang ia lakukan adalah suatu kesalahan, ardelia mencoba memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah, memperbanyak membaca al-Quran dan juga surah-surah yang diwajibkan pondok, mencoba untuk patuh kepada peraturan, lebih menghargai sesama dan menghormati serta meneladani guru-guru di pondok pesantren. Akhirnya ia merasakan kehidupan yang jauh lebih baik dan terarah. Ia merasa *happy* setiap harinya, melaksanakan kegiatan pondok dengan senang hati, dan lebih fokus menuntut ilmu agar bisa membanggakan orang tua kelak. Tak hanya itu, sekarang ia sudah bisa menerima dengan lapang dada atas perpisahan orang tuanya dan mengambil hikmah dan sisi positif dari hal-hal yang sudah terjadi.³⁵ Jadi berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa santri di atas dapat di simpulkan ternyata tanpa di sadari kebiasaan baik yang sudah dilakukan memiliki timbal balik yang akan dibayar langsung oleh Allah. Orang yang memiliki kesungguhan, keyakinan serta kepekaan maka mereka akan memperoleh manfaat dan *barakah* dari apa yang sudah di istiqomahkan;

3). Intensionalitas, Dalam tahapan ini fenomenologi mengharuskan intensionalitas untuk merujuk pada suatu kepercayaan bahwa setiap objek pasti memiliki kesadaran serta fenomen haruslah hal yang menampakkan diri.³⁶ Pada tahapan ini masing-masing narasumber harus memberikan penjelasan terkait pemaknaan terhadap tradisi

³⁴ Wahyuning Tyas, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

³⁵ Ardelia Hernanda, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

³⁶ Daulay, *FILSAFAT FENOMENOLOGI : Suatu Pengantar* , 52

pembacaan surat yang sudah dilakukan di pondok pesantren al-Mukhlisin. Setelah melakukan wawancara kepada santri, pengurus dan pengasuh, dapat diperoleh beberapa pemaknaan dari pembacaan surat al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin ini dalam berbagai makna. Naila Najjahtul menyampaikan bahwa kegiatan pembacaan surah tersebut adalah kegiatan wajib di pondok pesantren ini sehingga ia sebagai santri harus mematuhi seluruh peraturan yang ada di pondok pesantren dan ia melakukannya dengan senang hati meskipun sedikit ada paksaan karena ada absensi dalam keikutsertaan kegiatan ini.³⁷ Seperti halnya Anif Fathul yang menyampaikan bahwa kegiatan pembacaan surah tersebut merupakan salah satu kewajiban yang ada di pesantren sehingga mau tidak mau harus tetap dilakukan. Ia juga menyampaikan bahwa selama dia melakukan pembacaan surah itu tidak pernah sama sekali ia merasa semakin sumpek. Ia meyakini bahwa pondok pesantren mengadakan kegiatan seperti itu tentunya memiliki tujuan yang baik bagi para santrinya. Tidak mungkin pondok pesantren membuat kegiatan yang akan menyedihkan para santrinya.³⁸ Dalam hal ini Ayesha juga menyampaikan pendapatnya bahwa ia dengan senang hati melakukan pembacaan surah ini walaupun terkadang ia merasa bosan dan malas. Akan tetapi dia sangat terbantu dengan adanya pembacaan surah ini dikarenakan dapat digunakan sebagai wadah untuk memuroja'ah surah-surah yang sudah dihafalnya.³⁹ Sehingga berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa awal mula mereka melakukan pembacaan surah ini karena hal tersebut merupakan kegiatan wajib di pondok pesantren. Mereka melakukan pembacaan surah ini dengan senang hati karena kegiatan yang dilakukan oleh mereka memberi dampak yang bisa menentramkan hati dan memberikan manfaat untuk mereka sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak melakukannya.

Tanggapan lain juga disampaikan oleh beberapa santri yang memaknai tradisi tersebut sebagai suatu kebutuhan dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta alasan mereka mengamalkan tradisi ini karena termotivasi oleh fadhilah yang pada setiap surahnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh santri yang bernama Laudya Istifarin, ia mengatakan bahwa motivasinya dalam mengamalkan pembacaan surah tersebut karena ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, mendapat fahala dari ibadah membaca al-Quran, memperoleh keutamaan tiap surah, misal surah waqiah akan memperlancar rezeki dan surah yasin akan menolong dari siksa kubur. Disamping itu setelah mengetahui fadhilah bahwa satu huruf dalam al-Quran yang di baca mendapatkan 10 ganjaran maka ia lebih bersemangat lagi.⁴⁰ Dalam hal ini santri yang bernama Dafa Octa juga menyampaikan pendapatnya yang menyatakan bahwa awal mula ia melakukan pembacaan itu dikarenakan rasa sungkan dan tidak enak kepada teman yang lain apabila tidak melakukan pembacaan itu. Akan tetapi sekarang ini dia sudah terbiasa dan dengan senang hati melakukan pembacaan surah tersebut. Alasannya untuk tetap melanggengkan tradisi tersebut karena berharap ridho dan pertolongan dari Allah. Ia juga mengutip dari dawuh Ning inayah bahwasanya ketika ingin dibukakan pemahaman ilmu dan dibukanya pintu hidayah maka perbanyaklah membaca surah al-Fath. Jika ingin dilimpahi rezeki yang *barakah* maka perbanyak membaca surah al-Waqiah. Rezeki disini tidak hanya berupa harta, akan tetapi dapat berupa kesehatan,

³⁷ Naila Najjahtul, wawancara (Malang, 21 Januari 2023)

³⁸ Anif Fathul, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

³⁹ Ammara Ayesha, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴⁰ Laudya Istifarin, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

kebahagiaan dan ketenangan hidup.⁴¹ Jadi berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa santri di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa para santri meyakini akan ada fadilah dan manfaat tersendiri bagi orang yang mau mengamalkan tradisi pembacaan tersebut. Adapun manfaatnya bisa menambah ketakwaan, memperoleh hidayah dari Allah, rezeki yang berkecukupan, dibukakan pemahaman ilmu yang luas, ilmu yang barokah dan bermanfaat serta masih banyak lagi.

Tidak hanya santri, beberapa pengurus juga turut memberikan tanggapan terkait tradisi ini, dalam hal ini Selain itu pengurus yang bernama Lintang Putri turut memberikan tanggapan terkait hal ini.⁴² Motivasinya untuk terus melanggengkan pembacaan surah tersebut karena ia menganggap bacaan surah itu sebagai bentuk tirakat ketika di pondok pesantren. Selain itu karena hampir setiap hari ia membaca surah tersebut dan diberi rezeki oleh Allah sehingga ia bisa menghafalnya. Ia juga berharap surah-surah tersebut tidak hanya dihafal dalam lisan saja akan tetapi kelak akan menjadi amal yang bermanfaat untuk saya, keluarga dan masyarakat” Selain itu tanggapan lain juga disampaikan oleh pengurus pesantren yang bernama Nazwa Nisa, ia mengatakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pembacaan surah yang di lakukan oleh seluruh santri ini merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan pondok pesantren serta bentuk kepatuhan seorang santri kepada pengasuh. Sehingga hukumnya wajib untuk melakukan pembacaan surah tersebut karena dawuh langsung dari Ning Inayah selaku pengasuh pondok pesantren”.⁴³ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, banyak dari mereka yang mengetahui terkait keutamaan dan fadilah surah yang telah mereka baca walaupun tidak secara keseluruhan. Motifasi mereka untuk terus melanggengkan bacaan Quran ini juga beragam. Diantaranya ada yang mengatakan sebagai bentuk tirakat, untuk mencari ridho dan hidayah Allah, membahagiakan orang tua, menaati pengasuh dan masih banyak lagi yang lainnya.

Akan tetapi tidak sedikit dari para santri yang ternyata tidak mengetahui fadhilah dari tiap surah yang dibaca, bahkan mereka mengaku melakukan kegiatan ini karena takut nanti pengurus akan menghukumnya. Seperti yang dikatakan santri yang bernama Tya Aristya yang mengatakan bahwa ia kurang tahu perihal fadhillah tiap-tiap surah. Motifnya ketika melakukan pembacaan tersebut agar tidak mendapatkan hukuman dari pengurus pondok pesantren.⁴⁴ Hal serupa juga di katakan oleh santri yang bernama Cassanova yang mengatakan bahwa ketika pembacaan surah berlangsung ia lebih sering mengantuk dan malas untuk ikut membacanya. ⁴⁵ Berdasarkan keterangan dari dua santri tersebut ternyata masih ada beberapa santri yang kurang berkenan melakukan kegiatan ini. Akan tetapi mereka tetap melak sanakan kegiatan pembacaan surah ini karena jika tidak dilakukan maka mereka akan mendapatkan hukuman dari pihak pengurus . Sehingga walaupun dengan rasa bosan dan rasa malas yang menyelimutin mereka tetap melakukannya.

4). Lebenswelt, pada tahapan ini santri-santri al-Mukhlisin akan di berikan pilihan untuk tetap melanggengkan tradisi pembacaan ini ketika nanti sudah dirumah atau

⁴¹ Dafa Octa, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴² Lintang Putri, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴³ Nazwa Nisa, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴⁴ Tya Aristya, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴⁵ Cassanova, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

meninggalkannya. Setelah dilakukan wawancara dengan para santri didapatkan jawaban yang beragam. Seperti yang disampaikan Nadin Inta yang mengatakan bahwa ia mempunyai keinginan untuk melanggengkan tradisi ini akan tetapi kenyataannya ketika dirumah ia jarang sekali melakukan pembacaan surah-surah yang sudah diajarkan di pondok pesantren.⁴⁶ Sama halnya seperti yang diutarakan oleh santri yang bernama Cassanova yang mengatakan bahwa Sebenarnya ia ingin terus melanggengkan tradisi akan tetapi ketika dirumah ada banyak faktor yang menghalangi saya untuk melakukannya, misalnya rasa malas, kantuk, disibukkan dengan hal yang lain dan masih banyak lagi.⁴⁷ Dari beberapa pendapat dari para informan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk melanggengkan tradisi ini ketika di rumah kelak. Akan tetapi karena disibukkan dengan melakukan hal-hal lain ataupun faktor malas serta kantuk sehingga berdasarkan realita ketika dirumah mereka jarang sekali melakukan pembacaan surah-surah yang sudah diajarkan di pondok pesantren.

Berdasarkan tahapan-tahapan dari pendekatan fenomenologi yang sudah dilakukan di pondok pesantren al-Mukhlisin ini terdapat beberapa kesimpulan diantaranya: *Pertama*, berdasarkan pada tanya jawab yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang berisi cerita dan pengalaman pribadi dari informan serta pemahaman para informan dapat dikatakan bahwa tradisi ini memberikan pengaruh baik dalam proses penerapannya dan santri melaksanakan tradisi ini dengan ikhlas untuk mengharap hidayah dari Allah dan ridho pengasuh. *Kedua*, banyak diantara informan yang memiliki keinginan untuk terus melanggengkan tradisi ini akan tetapi ketika di rumah terkadang mereka disibukkan dengan hal-hal yang lain yang membuat mereka tidak menjalankan tradisi ini.

Setelah penulis menerapkan pendekatan fenomenologi dalam menganalisis tradisi pembacaan surah al-Fath al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Batu yang dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis menemukan ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut merupakan faktor-faktor yang mendukung tradisi pembacaan surah al-Fath al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Batu; a). Faktor Internal. *Pertama*, aspek fisiologis, dalam melaksanakan tradisi pembacaan surah ini dibutuhkan kondisi tubuh yang sehat dan prima baik segi jasmani maupun rohani. Oleh karena itu apabila kondisi jasmani seseorang sedang prima dan rohani seseorang tidak sedang terganggu maka akan melaksanakan tradisi ini dengan penuh semangat. *Kedua*, aspek psikologis, kondisi prikis seseorang akan sangat mempengaruhi proses pelaksanaan tradisi pembacaan surah ini. Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukungnya adalah sebuah minat, motifasi dan keyakinan dari dalam diri santri itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui apabila dalam diri santri belum ditanamkan minat, motivasi serta keyakinan maka tidak akan ditemukan keikhlasan dalam melaksanakan tradisi ini justru yang ada hanya keterpaksaan dalam melaksanakan tradisi; b). Faktor Ekternal; Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pendidikan yakni Qolbatut pada tanggal 21 Februari 2023 ada beberapa faktor dari luar yang mendukung keberhasilan dari pelaksanaan tradisi ini adalah ketersediaan tempat yang memadai, fasilitas seperti pengeras suara agar pelaksanaan berjalan kondusif.⁴⁸ Selain itu kontrol dari pengurus yang telaten kepara

⁴⁶ Nadin Inta, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴⁷ Cassanova, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

⁴⁸ Qolbatud Dzakiroh, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

santri menjadikan tradisi berjalan dengan lancar. Selain itu faktor luar yang mendukung lainnya adalah diwajibkannya setoran hafalan surah-surah tersebut sebagai syarat libur pondok pesantren. Sehingga santri harus memenuhi target hafalan untuk bisa liburan nantinya, sehingga mau tidak mau santri pasti mengikuti tradisi pembacaan ini setiap harinya untuk membantu hafalan dan melancarkan bacaannya.

Selain faktor pendukung yang sudah disebutkan diatas, berikut ini ada beberapa faktor yang menghambat penerapan tradisi pembacaan surah al-Fath, al Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin. *Pertama*, faktor internal yang dalam hal ini hampir sebagian informan mengatakan bahwa faktor internal yang paling berpengaruh dan menghambat pelaksanaan tradisi pembacaan surah adalah rasa kantuk dan rasa malas dari para santri yang tidak dilawan serta kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan tradisi pembacaan ini. *Kedua*, faktor eksternal yang didapatkan hasil wawancara dengan pengurus diantara yaitu faktor yang menghambat tradisi pembacaan surah ini adalah kegiatan luar pesantren seperti ekstrakurikuler di sekolah yang membuat mereka kelelahan sehingga ketika melaksanakan pembacaan surah mereka ngantuk dan tidak bersemangat.⁴⁹

Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian yang telah di lakukan oleh penulis terhadap tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri Batu, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa: *Pertama*, praktik pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri dilakukan setiap hari setelah sholat wajib (maktubah) berjamaah yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Surah al-Fath dibaca setelah sholat Maghrib, surah al-Waqiah dibaca setelah sholat Asar, Surah al-Mulk di baca setelah Isya dan surah Yasin dibaca setelah sholat subuh. Sebelum pembacaan surah tersebut, terlebih dahulu diawali dengan membaca *laqodjaakum* yang merupakan Q.S at-Taubah ayat 128 dan 129. Setelah itu disusul dengan membaca dzikir yang di ambil dari hadits yang masing-masing dari bacaan tersebut dibaca sebanyak 7 kali.

Kedua, dalam mengungkap pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah al-Fath, al-Waqiah, al-Mulk dan Yasin di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri, penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl dan berikut merupakan tahapannya: a). Epoche, tahapan ini teralisasi dengan kesadaran yang mulai muncul dari individu dan memiliki pengaruh pada pemaknaan suatu tradisi. Dalam hal ini para santri Pondok Pesantren al-Mukhlisin mulai sadar terkait adanya pengaruh dari tradisi pembacaan surah yang selama ini mereka lakukan dengan kurun waktu lebih dari empat tahun; b). Reduksi, tahapan ini terealisasi dengan wawancara bersama informan terkait pengalaman pribadi dan pengaruhnya pada informan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para santri Pondok Pesantren al-Mukhlisin terkait

⁴⁹ Anif Fathul, wawancara (Malang, 21 Maret 2023)

pengalaman pribadi yang berhubungan dengan tradisi pembacaan surah tersebut serta melakukan observasi secara langsung dilokasi tersebut dan didapatkan hasil bahwasanya banyak dari para santri yang memiliki pengalaman pribadi terkait pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah ini, akan tetapi tidak sedikit pula yang tidak merasakan dampak yang signifikan dari tradisi pembacaan surah ini; c). Intensionalitas, pada tahapan ini mengharuskan para informan untuk menjelaskan terkait pemaknaan menurut pribadi masing-masing. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan para santri Pondok Pesantren al-Mukhlisin yang membahas terkait pemaknaan dari tradisi pembacaan surah-surah tersebut menurut pribadi masing-masing. Para santri al-Mukhlisin memaknai tradisi pembacaan surah tersebut karena terdapat fadhilah di balik surah yang di baca, bentuk pendekatan diri kepada Allah, bentuk ketaatan terhadap perintah pengasuh pesantren dan mematuhi peraturan pondok pesantren; d). Lebenswelt, pada tahapan ini informan akan di beri pilihan untuk masa yang akan datang untuk tetap melanggengkan tradisi pembacaan surah ini atau sebaliknya. Setelah dilakukan wawancara dengan para informan maka di dapatkan hasil berupa para santri Pondok Pesantren al-Mukhlisin Putri Kota Batu yang berkeinginan untuk terus melanggengkan tradisi sampai nanti ketika di rumah masing-masing. Akan tetapi berdasarkan realita ketika di rumah ada faktor-faktor yang menghambat pelanggengkan tradisi tersebut yang berupa kesibukan lainnya ataupun nafsu untuk bermalas-malasan.

Daftar Pustaka

- Al-Azdi, Sulaiman ibn al-Asy'ath Abu Dawud al-Sajistani. *Sunan Abu Dawud Juz 1* No. 1314 (Beirut: Dar al-Fikr), 445
- Al-Salmi, Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Juz 5. t.tp.: t.p., t.t.
- Aufa, Nela Safana "Living Quran Dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat ar-Risqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi" Diya' al-Afkar. Vol. 8 No. 2 (2020).
- Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, Volume 13 No.1 2010
- Daulay, Maraimbang. *FILSAFAT FENOMENOLOGI: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163
- Hakim, Lukman Nul. "Metode Penelitian Tafsir," *NoerFikri*, 2021, Vol. 6 No.1. 120.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Hadits: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus –Sunnah, 2021

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 2 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator*, no. 1, 2018.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, 36.

Hasan, Sholeh, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil", *Al Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Februari (2018), 6.

Junaedi, Didi. "Living Quran Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi," *Diya' al-Afkar Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, volume 8, No.02, 2020.

L, David, Sills, (Ed.). *Internal Encyclopedia of the Sosial Science*. London: Crowell Collier & Macmillan, Inc., 1997.

Ma'ruf, Mohammad "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi," *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (2018): 25, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>.

Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Masfufah, Elva "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang Studi Living Qur'an", Skripsi Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26604/1/17240007.pdf>

Moleong, Prof. Dr. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhammad, Abi Abdillah bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Damaskus: Darul Ibnu Katsir 2002

Mukarromah. Kholila. Dewi Aulia. Khaerul Umam. "Fungsi Pembacaan Sab'u al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri al-Mahrusiyah Kediri", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 6 No,1. 2022.

Sayyidah, Syaehotin "Ta'dzim Santri Terhadap Kyai (Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Guru Di Pesantren)" 18, no. 21 (2020): 240–48.

Shobah, Edy Nor, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)", *El-Maqra'*, no. 2(2021).

Sudiby, Rahmad Pulung "Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia," *Jurnal Salam* 13, no. 2 (2018): 49, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/465>. 25.

Supriadi. "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl", *Jurnal Scriptura*, Vol.5, No.2, 2015.

Tim Penerjemah, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Mahira, 2010.